

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Pasien TB Paru di RS Kartika Kasih Sukabumi

Laura Cahya Kamilah

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Irawan Danismaya

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Egi Mulyadi

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Alamat: Jl. R. Syamsudin, S.H No 50, Cikole, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113

Korespondensi penulis: laurakamil@ummi.ac.id*

Abstract. Tuberculosis is an infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*. As is the case with patients at the Kartika Kasih Sukabumi Hospital, there are patients who are readmitted to the hospital for treatment because they do not regularly take anti-tuberculosis medication so they experience complaints again that really disrupt their daily quality of life. Leaflet media, as a simple and easy to carry tool, is still an option in health promotion. Objective: This research was conducted to determine the effect of health education through leaflet media on the knowledge of pulmonary TB patients at Kartika Kasih Hospital, Sukabumi. Research Method: using Quasi Experimental with One Group Pre and Post Test design with purposive sampling technique. The samples taken in this research were 15 people. Data analysis used the Paired t test. This research conducted health education about pulmonary TB using leaflet media. Results: obtained after counseling there was an increase in the average knowledge from a score of 6.87 to 10.47. Conclusion: there is a significant influence of health education through leaflet media on the knowledge of pulmonary TB patients at Kartika Kasih Hospital Sukabumi. Suggestion: respondents are advised to increase their knowledge in order to maintain their health so that complications do not occur.

Keywords: Health Education, leaflets, Knowledge, Pulmonary TB

Abstrak. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan karena kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Seperti halnya pasien-pasien yang ada di Rumah Sakit Kartika Kasih Sukabumi, terdapat pasien-pasien yang kembali masuk rumah sakit untuk dirawat karena tidak teratur meminum obat anti tuberkulosis sehingga kembali mengalami keluhan-keluhan yang sangat mengganggu kualitas hidupnya sehari-hari. Media leaflet sebagai sarana yang sederhana dan mudah dibawa, masih menjadi pilihan dalam promosi kesehatan. Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan media leaflet terhadap pengetahuan pasien tb paru di RS Kartika Kasih Sukabumi. Metode Penelitian: menggunakan *Quasi Eksperimental* dengan rancangan *One Group Pre and Post Test* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini 15 orang. Analisa data menggunakan uji *Paired t test*. Penelitian ini melakukan penyuluhan kesehatan tentang TB paru menggunakan media leaflet. Hasil: yang didapat setelah penyuluhan adanya peningkatan rata - rata pengetahuan dari skor 6,87 menjadi 10,47. Kesimpulan: terdapat pengaruh yang signifikan pada penyuluhan kesehatan melalui media leaflet terhadap pengetahuan pasien tb paru di RS Kartika Kasih Sukabumi. Saran: bagi responden disarankan untuk meningkatkan pengetahuannya agar dapat mempertahankan kesehatannya sehingga tidak terjadi komplikasi.

Kata Kunci : Penyuluhan Kesehatan, leaflet, Pengetahuan, TB Paru

LATAR BELAKANG

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan karena kuman *Mycobacterium tuberculosis* (Suhartati, Liswanti, Meri, Sugih, & Alifiar, 2023). Seperti halnya pasien-pasien yang ada di Rumah Sakit Kartika Kasih Sukabumi, terdapat pasien-pasien yang kembali masuk rumah sakit untuk dirawat karena tidak teratur meminum obat anti tuberkulosis sehingga kembali mengalami keluhan-keluhan yang sangat mengganggu kualitas hidupnya sehari-hari dan penderita yang sedang dalam pengobatan rata rata hanya bertahan masa pengobatan tiga sampai empat bulan yang membuat pasien mengalami kegagalan pengobatan sehingga tidak tuntas enam bulan karena dirasa sudah merasa membaik dengan keluhannya dan selang beberapa lama akhirnya membuat penderita harus masuk rumah sakit kembali karena mengalami sesak nafas, batuk kering maupun berdahak yang berlangsung lama, demam naik turun, penurunan berat badan, keringat dingin, dan tidak nafsu makan. (Astuti et al., 2022) mengatakan bahwa kejadian tuberkulosis di seluruh dunia mencapai 10.000.000 permasalahan. Dengan jumlah kasus baru yang tinggi, tuberkulosis (TB) terus menjadi ancaman utama kesehatan global di dunia. Sekitar 10 juta orang yang ada di seluruh dunia terdiagnosa TBC setiap tahunnya dan penyakit ini menjadi salah satu 10 penyakit yang menyebabkan kematian (Revi et al., 2020). Berdasarkan jumlah kasus TB aktif, Indonesia berada di urutan ketiga dengan kasus tb tertinggi setelah India dan China dengan jumlah kasus sebesar 10% dari total kasus global (Hotmauli et al., 2020).

Khususnya dari Jawa Barat telah melaporkan terdapat 109.463 kasus TB yang pada tahun 2019, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 76.546 kasus pada tahun 2018, dan pada tahun 2021 ditemukan 5.713 kasus Tuberkulosis di wilayah kerja kota sukabumi (PROFIL KESEHATAN KOTA SUKABUMI 2021 TAHUN DINAS KESEHATAN KOTA SUKABUMI, n.d.). Sedangkan data pasien TB paru pada Tahun 2022 di Rs Kartika Kasih Sukabumi yang telah terdiagnosis positif Tb Paru berjumlah 77 kasus dan pada tahun 2023 sampai bulan november ini berjumlah 79 kasus. (Dinkes, 2022) Gejala pertama yang sering dikeluhkan pada penderita TBC adalah batuk terus-menerus disertai sekret (Rahman, 2022). Penumpukan sekret pada saluran pernafasan yang berada di bagian bawah dapat membuat batuk menjadi sulit sehingga menyumbat saluran pernafasan. Mengeluarkan sekret melalui batuk memerlukan usaha (Rahman, 2022). Gejala lain yang bisa menyerang adalah batuk berdahak, hemoptisis, sesak napas, lemas, nafsu makan hilang, berat badan turun, mudah tersinggung, berkeringat malam tanpa aktivitas fisik, demam lebih dari sebulan (Rahman, 2022). Dampak dari tuberkulosis tidak hanya menyerang pada kesehatan fisik saja,

namun juga menyerang kesejahteraan mental, finansial, dan sosial sehingga membuat seseorang menjadi lemah dan secara mental seseorang yang terinfeksi tuberkulosis paru sebagian besar akan merasakan ketakutan akan kematian, hilangnya pekerjaan, ketakutan akan pengucilan dan diskriminasi dari orang-orang yang ada disekitarnya. (Damanik et al., 2023) .

Menurut (KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA, n.d.) terdapat faktor risiko tinggi tertular TBC paru, orang dengan positif HIV, penyakit yang melemahkan respon imun, orang yang memakai obat *imunosupresif* jangka panjang, perokok, konsumsi alkohol dalam jumlah besar, anak-anak dengan usia dibawah 5 tahun, dan lanjut usia, orang yang telah kontak dengan pasien tuberkulosis aktif yang menular, tinggal ditempat orang yang terinfeksi tuberkulosis, dan petugas kesehatan. Tuberkulosis juga dapat menimbulkan berbagai komplikasi termasuk komplikasi kardiovaskuler yang merupakan penyakit luar paru yang paling umum disebabkan oleh infeksi tuberkulosis dan dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti perikarditis, miokarditis, penyakit arteri koroner, dan aortitis. (Mustofa et al., n.d.) Menurut (KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA, n.d.) dalam perawatan tuberkulosis paru dapat dilakukan dengan terapi farmakologis untuk meningkatkan keterpaduan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru, yaitu dengan memberikan komponen terpenting pengobatan tuberkulosis (OAT). Pengobatan tuberkulosis adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyebaran lebih lanjut bakteri tuberkulosis. Adapun pengobatan non farmakologis berupa kegiatan yang memberikan edukasi penyuluhan kesehatan, mendukung dan memotivasi pasien sehingga program TBC diharapkan dapat tercapai dan mengubah perilaku penderita. Dalam memberikan dukungan serta motivasi kepada pasien merupakan peran perawat sebagai pendidik (educator) melalui penyuluhan kesehatan dengan media leaflet.

Upaya pengendalian TB Paru tidak hanya pada tahap kuratif, namun juga perlu dimulai pada tahap promotif dan preventif yaitu dengan melakukan promosi kesehatan dengan kegiatan penyuluhan. Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran diri oleh dan untuk masyarakat agar dapat menolong dirinya sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan, menurut (KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA, n.d.). Leaflet adalah salah satu media yang dapat memudahkan dalam penyuluhan kesehatan oleh peneliti kepada responden, sehingga penyuluhan lebih menarik, inovatif dan yang terpenting meningkatkan hasil penyuluhan. Leaflet merupakan sumber informasi yang berupa halaman-halaman yang

dilengkapi dengan gambar agar pembaca lebih tertarik untuk melihatnya dan penggunaan bahasa yang mudah untuk dipahami (Wahyuni et al., 2022). Selain itu, bertujuan untuk memberikan penjelasan berupa informasi dari kondisi penderita, penyakit, memberi nasehat serta memfasilitasi penderita dalam mengajarkan perilaku sehat, memberikan contoh terkait perilaku sehat agar mampu mengubah perilakunya ke arah yang lebih sehat lagi. Terdapat faktor-faktor pendukung lain dalam keberhasilan terapi yaitu tidak merokok, tidak meminum minuman beralkohol, pola hidup dan perilaku hidup bersih dan sehat, melengkapi kebutuhan gizi yang cukup, dan harus selalu tetap menjaga daya tahan tubuh. Perilaku sehat yang harus diterapkan adalah jangan meludah sembarangan, harus selalu memakai masker, kedekatan bersama keluarga harus dibatasi, dan gizi yang seimbang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022) keberhasilan pengobatan dan pencegahan tuberkulosis tergantung pada seberapa banyak informasi yang diterima oleh masyarakat sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat itu sendiri. Semakin sedikit informasi yang dimiliki masyarakat, semakin kecil kemungkinan mereka untuk menyadari pencegahan TBC. Meningkatnya pengetahuan tentang pencegahan tuberkulosis mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pemerintah daerah dalam menurunkan angka kejadian tuberkulosis paru. Oleh karena itu sangat perlu adanya peningkatan pelayanan untuk mencegah penyebaran tuberkulosis dengan memperluas pengetahuan. Menurut (WHO & Dashboard, 2020) mengatakan ada pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan penderita TB dalam pengobatan TB. Menurut (Suhartati, Liswanti, Meri, Sugih, Naufal, et al., 2023) bahwa kegiatan dilakukannya penyuluhan kesehatan secara rutin dapat meningkatkan pengetahuan penderita tuberkulosis paru.

Hasil studi pendahuluan pada bulan November 2023 dengan mewawancarai 10 pasien TB paru yang berobat ke RS Kartika Kasih Kota Sukabumi menanyakan tentang pengetahuan TB paru didapatkan data 6 diantaranya pengetahuannya kurang terutama tentang pencegahan dan pengobatan, 2 diantaranya pengetahuannya sedang dan 2 pasien pengetahuannya baik. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh penyuluhan kesehatan media leaflet terhadap pengetahuan pada pasien tb paru di Rs Kartika Kasih Sukabumi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen dengan desain *one-group pretest and posttest*. Populasi penelitian adalah 24 pasien tuberkulosis yang dirawat di RS Kartika Kasi Sukabhumi pada bulan September hingga November 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan rumus *Yamane*. Berdasarkan hasil perhitungan rumus dan kriteria *inklusi* dan *eksklusi*, maka sampel penelitian ini berjumlah 15 responden. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji berpasangan *sampel t-test*.

HASIL

1. Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur penderita tuberkulosis paru RS Kartika Kasih Sukabumi .

Berdasarkan Tabel 1. data menunjukkan bahwa 13 orang (86,6%) berusia antara 26 hingga 53 tahun dan 2 orang berusia antara 36 hingga 45 tahun (13,3%). Menurut (M.A. & Juniati.D, 2017), umur manusia dapat dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

- Anak usia dini dari umur 0 sampai dengan 5 tahun
- Dari umur 6 sampai dengan 11 tahun Masa kanak-kanak
- Masa remaja awal dan seterusnya 12-16 tahun
- Remaja akhir 17-25 tahun
- Dewasa awal 26-35 tahun
- Dewasa akhir 36-45 tahun
- 46 Dewasa awal -55 tahun
- sampai dewasa akhir 56- 65 tahun
- Usia 65 tahun ke atas

Tabel 1.Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase %
1.	26– 35	13	86,6
3	36 –45	2	13,3

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada pasien tuberkulosis paru di RS Kartika Kasih Sukabumi .

Berdasarkan Tabel 2. data menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki, 9 orang (60%) dan sebagian kecil perempuan. Responden 6 orang (40%). Menurut (Sazkiah et al.

2015), tingginya angka kejadian tuberkulosis pada laki-laki disebabkan karena mobilitas mereka yang lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga lebih besar kemungkinannya untuk tertular. Selain itu, kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol dapat membuat pria lebih rentan terkena tuberkulosis paru.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis kelamin Responden

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Perempuan	6	40,0
2	Laki - laki	9	60,0
	Jumlah	15	100,0

3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan pasien tuberkulosis paru di RS Kartika Kasih Sukabumi .

Berdasarkan Tabel 3. diperoleh data bahwa sebagian besar responden mempunyai gelar sarjana yaitu sebanyak 8 orang (53,3%) dan hanya sedikit yang mempunyai gelar sarjana. Dua orang (13,3%) mempunyai gelar sarjana. Faktor yang paling mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah faktor pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah memperoleh ilmu pengetahuan (Fitriyani et al., 2023).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	SMP	5	33,3
2	SMA	8	53,3
3	Sarjana	2	13,3
	Jumlah	15	100,0

4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pasien tuberkulosis paru di RS Kartika Kasih

Berdasarkan Tabel 4. data menunjukkan mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 4 orang (26,7%) dan sedikit yang bekerja 1 orang (6,7%) sebagai guru. Menurut (Muslih dkk., 2018), faktor yang mempengaruhi tingginya angka TBC di rumah tangga adalah paparan asap di dapur, kepadatan penduduk lingkungan rumah tangga, dan area ventilasi. Berbagai permasalahan muncul pada ibu rumah tangga

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	IRT	4	26,7
2	Buruh	3	20,0
3	Pedagang	2	13,3
4	Wiraswasta	2	13,3
5	Karyawan swasta	3	20,0
6	Guru	1	6,7
	Jumlah	15	100,0

5. Dampak pendidikan kesehatan dalam media pamflet terhadap pengetahuan pasien tuberkulosis paru di RS Kartika Kasih Sukabumi.

Berdasarkan Tabel 5. rata-rata skor pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media pamflet adalah 6,87 dan standar deviasinya adalah 1,356. Nilai rata-rata (rata-rata) setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan melalui media booklet adalah 10,47 dengan standar deviasi 1,060. Hasil uji normalitas data berdistribusi normal, sehingga digunakan uji t berpasangan sehingga diperoleh p-value sebesar 0,000.

Tabel 5. Pengaruh penyuluhan kesehatan media leaflet terhadap pengetahuan pada pasien Tb Paru di RS Kartika Kasih

	n	Rerata±s.b	p value
Pengetahuan sebelum penyuluhan	15	6,87 ± 1,356	0,000
Pengetahuan setelah penyuluhan	15	10,47 ± 1,060	

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian menggunakan *quasi eksperimen* dengan desain *one-group pretest and posttest*. Eksperimen semu adalah penelitian yang berupaya menguji suatu desain pada sekelompok subjek tanpa kelompok pembandingan dan tidak melakukan pengambilan sampel secara acak. Respondennya adalah pasien tuberkulosis dari RS Kartika Kasi Sukabhumi yang berjumlah 15 orang. Sebelum melaksanakan pendidikan kesehatan media pamflet, terlebih dahulu diberikan kuesioner pre-test kepada responden, dan tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka sebelum melaksanakan pendidikan kesehatan media pamflet. Peneliti kemudian melakukan penyuluhan kepada responden melalui pamflet informasi dengan tujuan memberikan pengetahuan tentang tuberkulosis paru. Kami kemudian memberikan kuesioner post-test kepada responden dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka setelah melaksanakan pendidikan kesehatan pada brosur informasi. Selain itu pada saat diberikan penyuluhan kesehatan, responden sangat antusias mengikuti penyuluhan kesehatan ini karena sebelumnya mereka belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang TBC dan tidak mengetahui cara penularan TBC. Oleh karena itu, banyak dari 15 responden yang digunakan dalam sampel penelitian ditanyai berbagai pertanyaan tentang tuberkulosis.

Berdasarkan temuan pada Tabel 4.5, rata-rata skor pengetahuan sebelum melaksanakan pendidikan kesehatan melalui media pamflet adalah 6,87, nilai rata-rata (mean) setelah intervensi pemberian pendidikan kesehatan melalui selebaran informasi adalah 10,47. Hasil penelitian ini kemudian dianalisis dan hasil uji t berpasangan menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 (Dari segi pengetahuan, penelitian ini menunjukkan peningkatan skor post test dibandingkan dengan skor pretest. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest pada responden. Pengetahuan dipahami sebagai hasil pengolahan indera seseorang terhadap objek tertentu atau pengalaman tertentu (Buaton, et al.,2019). Diyakini bahwa dengan pengetahuan yang cukup, seseorang akan lebih percaya diri termasuk dalam proses pengambilan keputusan serta menentukan tindakan spesifik terhadap masalah yang dihadapi (Perwitasari dan Azhar, 2013).

Dalam survei ini rata-rata umur yang ditetapkan adalah 26 sampai dengan 35 tahun yang merupakan rata-rata umur dewasa awal dengan rata-rata tingkat pendidikan SMA, untuk memudahkan responden dalam memahami informasi yang diperoleh sesuai dengan karakteristik responden. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pengetahuan, seperti faktor pendidikan, informasi/media massa, pekerjaan, lingkungan, pengalaman, usia, sosial, budaya, dan ekonomi (Soekidjo, 2019). Pendidikan kesehatan melalui leaflet berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan kesehatan melalui leaflet mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan tuberkulosis. Pendidikan kesehatan merupakan alat yang memberdayakan masyarakat dengan memberikan tindakan dan informasi. Brosur merupakan visualisasi ilmu yang berguna sebagai media agar mudah diterima dan dipahami. Menurut penelitian Khaerani, penggunaan media dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap masalah kesehatan (Khaerani, et al., 2020).

Salah satu alasannya adalah penelitian ini mendukung Notoatmodjo (2010) bahwa leaflet mempunyai keunggulan karena dapat bertahan lama, dapat menjangkau banyak orang, tidak memerlukan biaya yang mahal, tidak memerlukan listrik, dan mudah dibawa kemana-mana konsisten dengan teori, dapat menyampaikan rasa keindahan, mempermudah, meningkatkan pemahaman, dan meningkatkan semangat belajar. Leaflet merupakan salah satu media yang dapat memfasilitasi pendidikan kesehatan responden oleh peneliti, menjadikan pendidikan lebih menarik dan inovatif, dan yang terpenting meningkatkan hasil pendidikan. Leaflet merupakan sumber informasi berformat halaman disertai gambar agar lebih menarik bagi pembaca dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami (Wahyuni et al., 2022).

SARAN

1. Responden disarankan untuk menambah pengetahuannya agar tetap sehat dan terhindar dari komplikasi.
2. Bagi keluarga
Keluarga dihimbau untuk selalu memotivasi dan mendukung pasien selama menjalani pengobatan serta menjaga pola hidup bersih dan sehat setiap saat.
3. Untuk Rumah Sakit
Bagi rumah sakit, disarankan untuk lebih meningkatkan pemberian informasi melalui leaflet mengenai pencegahan TBC paru, penatalaksanaan TBC paru termasuk kebersihan diri dan lingkungan, serta pencegahan penularan pada penderita TBC paru.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas pengetahuannya tentang tuberkulosis paru dan melakukan penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak dibandingkan penelitian sebelumnya dengan kelompok pembanding.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. M. E. S., Kridawati, A., & Indrawati, L. (2022). Hubungan Peran Anggota Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Denpasar Selatan Provinsi Bali Tahun 2022. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6(2), 155–167. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v6i2.2417>
- Damanik, R. K., Gultom, R., & Pasaribu, Y. S. (2023). Pengetahuan Pasien TB Paru dengan Upaya Pencegahan dan Penularannya. *Jurnal Keperawatan Sumba (JKS)*, 1(2), 80–88. <https://doi.org/10.31965/jks.v1i2.1001>
- Dinkes, K. S. (2022). Profil Kesehatan Kota Sukabumi tahun 2022. Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, 1–251.
- Fitriyani, L., Dwijayanti, F., Studi Sarjana Terapan Manajemen Informasi Kesehatan, P., Ilmu Kesehatan, F., & Kesehatan dan Teknologi PKP DKI Jakarta, I. (2023). EDUKASI TEORI HEALTH BELIEF MODEL PADA PASIEN TUBERKULOSIS DI KECAMATAN PANCORAN MAS KOTA DEPOK. *Communnity Development Journal*, 4(2), 2586–2589.
- Hotmauli, M., R. Kintoko, R., & Fazida Aguslina, S. (2020). Pengaruh Metode Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Dalam Pencegahan Tb Di Puskesmas Aek Parombunan. *Jurnal Health Sains*, 1(3), 95–102.
- KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA. (n.d.).
- Konoralma, K., & Alow, G. B. H. (2018). ... Ceramah Dan Leaflet Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Penderita Tuberkulosis Paru Tentang Pencegahan Penularan Penyakit TB Paru Di Puskesmas Tuminting 2018 Isbn: 2549 ..., 5, 618–625. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/prosiding2018/article/view/478>
- Kristianto, H. (2019). Pengaruh Metode Dan Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Pengobatan Penderita Tb Paru Di Wilayah Puskesmas Putat Jaya 0231, 127. <https://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2329>
- M.A., A., & Juniati.D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umutr Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6), 33–42. <https://media.neliti.com/media/publications/249455-none-23b6a822.pdf>
- Muslih, M., Lukmono, D. T. H., Suhartono, S., Suwondo, A., & Martini, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Tuberkulosis pada Wanita (Studi Kasus di RSUD Kabupaten Brebes). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.14710/jekk.v3i1.3128>

Mustofa, S., Poetri, M. E., Faisal, A., Ariza, R., Soemarwoto, S., Rusmini, H., & Silaen, D. T. (n.d.). Tuberkulosis Paru Dengan Pneumonia Komunitas, Paraparese Inferior, Dan Penyakit Jantung Koroner: Laporan Kasus.

Pratiwi, G. D., Vita Lucya, & Paramitha. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Tuberkulosis. Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing), 8(3), 8–13. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i3.1153>

PROFIL KESEHATAN KOTA SUKABUMI 2021 TAHUN DINAS KESEHATAN KOTA SUKABUMI. (n.d.).

Rahman, I. A. (2022). Penatalaksanaan Batuk Efektif Akibat Tuberkulosis Paru. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 323–329. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.762>

Revi, C., Mahendrani, M., Subkhan, M., Nurida, A., Prahasanti, K., Levani, Y., & Surabaya, U. M. (2020). ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KONVERSI SPUTUM BASIL TAHAN ASAM PADA PENDERITA TUBERKULOSIS (Vol. 3, Issue 1).

Sazkiah, E. R., Alfiera, B., Hardja, R., & Utara, S. (2015). Sazkiah, Ema Rizka Alfiera, Bebbly Hardja, Riyandina Utara, Sumatera. UGM Public Health, 1(1), 61.

Suhartati, R., Liswanti, Y., Meri, M., Sugih, M., & Alifiar, I. (2023). EDUKASI TUBERKULOSIS PARU KEPADA MASYARAKAT DALAM UPAYA ELIMINASI TB. 7(3). <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14911>

Wahyuni, W., Fitri, R., & Darussyamsu, R. (2022). Kajian Pemanfaatan Media Pembelajaran Leaflet Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. Jurnal Biolokus, 5(1), 35. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v5i1.1009>

WHO, & Dashboard, coronavirus (COVID-19). (2020). World Health Organization.